

**RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KITAB *NAŞĀİH AL-‘IBĀD*  
KARYA SYAIKH NAWĀWĪ AL-BANTĀNĪ DENGAN KURIKULUM  
MERDEKA BELAJAR**

Rivki Lutfiya Farhan<sup>1</sup>  
[lutfiyafarhan@gmail.com](mailto:lutfiyafarhan@gmail.com)

Nur Imam Ahmad Yani<sup>2</sup>  
[nurimam470@gmail.com](mailto:nurimam470@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dari esensi pendidikan. Pasalnya pendidikan karakter didapatkan melalui upaya proses perubahan sikap maupun tingkah laku baik individu maupun kelompok guna mendewasakan manusia melalui tahap pembelajaran dan pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab *Naşāih al-‘Ibād* karya Syaikh Nawāwī al-Bantānī dengan kurikulum merdeka belajar. Menggunakan metode penelitian kualitatif dan library research penelitian ini menegaskan bahwa; Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naşāih al-‘Ibād* terfokus pada tiga dimensi: hubungan dengan Allah (rela dan cinta kepada Allah), hubungan dengan diri sendiri (*wara'* dan sabar), dan hubungan dengan sesama masyarakat (kejujuran dan sikap proporsional). Sementara dalam kurikulum merdeka, terdapat enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

**Kata kunci:** Nilai-nilai pendidikan karakter, *Naşāih al-‘Ibād*.

**Abstract**

*Character education is an important aspect of the essence of education. This is because character education is obtained through the process of changing attitudes and behavior of both individuals and groups in order to mature humans through the stages of learning and training. This study aims to determine the relevance of character values in the book *Naşāih al-‘Ibād* by Shaykh Nawāwī al-Bantānī with the independent learning curriculum. Using qualitative research methods and library research, this study confirms that; The values of character education in the book of *Naşāih al-‘Ibād* are focused on three dimensions: relationship with God (willingness and love for God), relationship with oneself (*wara'**

*and patience), and relationship with fellow community (honesty and proportional attitude). While in the independent curriculum, there are six dimensions, namely faith and piety in God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity.*

*Keywords :* Character, Education values, *Naṣāḥah al-Ibād*.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dari esensi pendidikan. Pasalnya pendidikan karakter didapatkan melalui upaya proses perubahan sikap maupun tingkah laku baik individu maupun kelompok guna mendewasakan manusia melalui tahap pembelajaran dan pelatihan).<sup>1</sup> Pendidikan sendiri ialah suatu usaha untuk mengembangkan potensi secara kognitif, epektif, maupun psikomotorik melalui proses belajar mengajar dan pelatihan. Secara esensial, pendidikan di seluruh dunia mengerucut pada dua tujuan, yaitu membentuk pribadi manusia untuk menjadi cerdas (*smart*), dan mendorong manusia untuk menjadi baik (*good*).<sup>2</sup> Dapat kita pahami bahwa urgensiitas pendidikan karakter didapatkan melalui tujuan yang mendorong agar manusia menjadi baik.

Sejauh ini pengkajian mengenai nilai-nilai karakter dapat dikelompokan menjadi beberapa kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan implementasi atau pragmatisasi, seperti yang digagas oleh Afni Ma'rufah<sup>3</sup> dan Ayu Kristiana.<sup>4</sup> *Kedua*, kecenderungan untuk mengkaji faktor penghambat dalam pertumbuhan karakter seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Aiman Faiz.<sup>5</sup> *Ketiga*, kecenderungan peran dibalik terbentuknya pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3.

<sup>2</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Bali: UNHI Pres, 2020), hal. 31.

<sup>3</sup> Rizky Wulandari, Santoso Santoso, and Sekar Dwi Ardianti, “Tantangan Digitalisasi Pendidikan Bagi Orang Tua Dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Bendanpete,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3839–51, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1312>.

<sup>4</sup> Ayu Kristiana, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasalih Al ‘IbaD Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017,” *Skripsi*, no. 87 (2020): 1–146.

<sup>5</sup> Aiman Faiz, “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021): 82, <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>.

Azka Salma Salsabilah.<sup>6</sup> Keempat, kecenderungan menganalisis kebijakan guna menguatkan fungsional dari pendidikan karakter seperti yang dilakukan oleh faturrahman Setiawan Farid dan W. Astuti.<sup>7</sup> Dari beberapa kecenderungan yang telah dipaparkan, penelitian yang menitik beratkan nilai-nilai karakter dalam kitab *turath* seperti yang terdapat dalam kitab *Naṣaiḥ al-Ibād* karya Syaikh Nawāwī al-Bantānī masih minim dan banyak ditinggalkan peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekurang literatur yang telah disebutkan diatas. Yakni bahwa, mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣaiḥ al-Ibād* karya Syaikh Nawāwī al-Bantānī serta relevansinya dalam kurikulum merdeka belajar menjadi fokus kajian. Sehubungan dengan itu terdapat dua pertanyaan. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣaiḥ al-Ibād* karya Syaikh Nawāwī al-Bantānī, serta bagaimana relevansi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam kitab *Naṣaiḥ al-Ibād* karya Syaikh Nawāwī al-Bantānī dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini digunakan sebagai acuan pendidikan di Indonesia. Kedua pertanyaan tersebut akan menjadi acuan dalam pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini disandarkan pada argumen bahwa tugas pendidikan tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas, pandai, dan berpengalaman, melainkan memiliki budi pekerti luhur, dan bersusila. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara.<sup>8</sup> Melalui pandangan Syaikh Nawāwī al-Bantānī mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam *Naṣaiḥ al-Ibād*, penelitian ini akan menggali dan merelvansikan pandangan Syaikh Nawāwī al-Bantānī dengan kurikulum merdeka belajar. kitab *Naṣaiḥ al-Ibād* sendiri, menjadi pilihan yang tepat untuk menumbuhkan kembali spirit nilai-nilai karakter ulama klasik khas Indonesia yang lahir dan tumbuh dengan semangat tinggi untuk mencari ilmu. Selain itu, kitab ini cenderung praktis dan memuat banyak ulasan-

---

<sup>6</sup> Azka Salmaa Salsabilah et al., “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

<sup>7</sup> Faturrahman Faturrahman et al., “Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter,” *Tsaqofah* 2, no. 4 (2022): 466–74, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>.

<sup>8</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 18.

ulasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter beserta dalil-dalil pendukung, yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk memformulasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan siswa. Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memfokuskan diri untuk kebebasan berfikir, kreatif, dan mandiri, dengan menjadikan guru sebagai motor penggerak dibalik tindakan-tindakan para siswa. Dalam mewujudkan enam dimensi yang telah disebutkan di atas, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki empat komponen. *Pertama*, dengan meninjau kondisi peserta didik. *Kedua*, melakukan pembelajaran sepanjang hayat. *Ketiga*, prinsip holistik. *Keempat*, relevan dengan konteks.<sup>9</sup> Dari kedua aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni kitab *Naṣaiḥ al-Tbād* dan Kurikulum Merdeka Belajar, akan ditemukan poin kesamaan mengenai pendidikan karakter yang relevan sebagai bahan relevansi.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dengan fokus penelitian kepustakaan atau *library research* dengan mengkaji teks buku-buku, dan naskah yang bersumber dari naskah-naskah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dijadikan topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran berbasis Pendidikan karakter. Waktu penelitian berlangsung sekitar 2 bulan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, sehingga dapat memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh guru, dalam membentuk karakter siswa.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Syaikh Nawāwī al-Bantānī

Syaikh Nawāwī al-Bantānī merupakan seorang ulama yang cukup produktif dalam mengarang kitab Beliau tak hanya menjadi pendidik, melainkan sebagai sosok

---

<sup>9</sup> Agung Hartoyo and Dewi Rahmadyanti, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2022): 2247–55, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

panutan yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu. Syaikh Nawāwi al-Bantāni atau yang sering beliau tulis dalam setiap karyanya dengan nama Muḥammad Nawawi al-Jawi lahir pada tahun 1813 M, Syaikh Nawawi lahir di provinsi Banten, tepatnya di desa Tanara kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang. Nama lengkap Syaikh Nawāwi adalah Nawāwi bin Umar Bin Arabi.<sup>10</sup> Beliau mempunyai nama keluarga dengan sebutan Abū Abdul Mu'ti. Beliau mempersunting dua wanita, istri pertama bernama Hamdanah memiliki anak yang bernama Maryam Nafisah dan Rokayah, sedangkan dari istri kedua memiliki satu puteri yang bernama Zahrah, kedua istrinya setia menemani Syaikh Nawāwi dalam menyebarkan agama Islam di tanah Banten, setelah itu pindah ke Makkah lalu wafat di sana.<sup>11</sup>

Syaikh Nawāwi al-Bantāni memiliki sosok ayah yang hebat bernama K.H. Umar bin Arabi, ia berprofesi sebagai seorang ulama sekaligus penghulu di negeri Tanara. K.H. Umar bin Arabi memiliki garis keturunan dari Sultan Hasanuddin yang merupakan anak dari Sunan Gunung Jati Cirebon.<sup>12</sup> Sedangkan ibunya sendiri merupakan warga asli penduduk Tara, ia bernama Jubaidah. Dalam sebagian literatur mengatakan bahwa, nasab Syaikh Nawāwi al-Bantāni tersambung kepada Rasulullah dari jalur bapaknya. yakni, K.H. Umar bin Arabi. Bapaknya sendiri merupakan putera dari Kiayi Arabi bin Ali, Ali bin Jamad bin Janta, bin Masbugil bin Maqun bin Masnun bin Maswi bin Tajul Asury al-Tanāri bin Sultan Hasanuddin Banten bin Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati atau Syaikh Sharif Hidayatullah merupakan putra dari Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan Amir Abdullah Malik bin *Sayyid* Alwi bin *Sayyid* Muhammd Shahib Mirbath bin Ali Khalī' Qasim bin Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Hallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far ash-Shaddiq bin Imam

---

<sup>10</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve., 23AD), hal 23.

<sup>11</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syeich Nawāni' Al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV Sarana Utama, 2002), hal. 6.

<sup>12</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hal. 101.

Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW.<sup>13</sup>

Selain dari jalur keturunanya yang baik, Syaikh Nawāwi al-Bantānī juga hidup dalam atmosfir keluarga dan lingkungan wilayah Tanara yang cukup religius, kedua orang tua Syaikh Nawāwi al-Bantānī juga memberikan kontribusi besar dalam membangun spirit belajar Syaikh Nawāwi al-Bantānī. Syaikh Nawāwi al-Bantānī memiliki enam saudara laki-laki yang bernama Ahmad Shihabuddin, Said, Tamin, Abdullah, Syakilah, dan Syahriyah. Nawāwi kecil mulai mengenyam pendidikan agama dari kedua orang tuanya, Nawāwi kecil belajar perihal ilmu gramatikal Arab, fikih, tauhid, dan tafsir. Setelah dirasa cukup belajar kepada kedua orang tunaya, Nawāwi kecil mulai keluar untuk mengembara dalam rangka mencari ilmu agama. Sebelum Nawāwī kecil meninggalkan kedua orang tuanya, ibunya berpesan agar jangan pernah kembali sebelum pohon kelapa yang ditanam ibunya berbuah, kalimat tersebut memberi isyarat agar Nawāwi tidak mudah merasa puas dengan pengetahuan yang dia peroleh. Setelah itu Syaikh Nawāwī belajar kepada seorang tokoh dari Banten yang memiliki pengetahuan tinggi. Setalah dirasa cukup menimba Ilmu dari orang pintar yang ada di Banten, Syaikh Nawāwī bersama adiknya pindah ke Karawang untuk berguru kepada Raden Hajī Yusuf. Raden Hajī Yusuf sendiri merupakan orang pandai yang memiliki banyak santri dari berbagai daerah luar Jawa Barat.<sup>14</sup>

Setelah dirasa cukup menimba ilmu di wilayah Banten dan Jawa Barat, Syaikh Nawāwi al-Bantānī menuaikan ibadah haji pada usia 15 tahun dan menetap di sana selama 3 tahun dalam rangka belajar kepada orang-orang pintar. Pada keberangkatan pertamanya ia ke Makkah dan Madinah, Syaikh Nawawi al-Bantanī berguru kepada Syaikh Ahmad Dimyaty, Syaikh Ahmad Nahrawy, Syaikh Ahmad Zainī Dahlān, dan Syaikh Muhammad Khaṭib al-Hambalī. Setelah itu Syaikh Nawāwi al-Bantānī kembali ke Indonesia pada tahun 1831 M. untuk mengajar di pondok pesantren peninggalan

---

<sup>13</sup> Didin Hafidudin, *Warisan Intelektual Indonesia: Telaah Atas Karya-Karya Klasik*. (Bandung: Mizan, 2006), hal. 40.

<sup>14</sup> Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3E, 2010), hal 87.

ayahnya. Namun setelah tiga tahun mengemban amanat untuk mengurus pondok pesantren, Syaikh Nawāwī al-Bantānī kembali mencari ilmu ke tanah Ḥarām Makkah dan Madinah, dikarenakan pergejolakan politik yang ada di Indonesia tak kunjung usai. Pada keberangkatan keduanya Syaikh Nawāwī al-Bantānī tak pernah kembali ke Indonesia karena dirasa belum puas dalam mencari ilmu agama. Di Makkah, Syaikh Nawāwī al-Bantānī belajar kepada banyak guru yang tinggal di Masjid Ḥarām, di antaranya ialah Syaikh Khaṭīb Sambas, Syaikh ‘Abdul Ghāni Bima, Syaikh Yūsuf Sumbulaweni, dan Syaikh Abd al-Ḥamīd al-Dagastani. Pada Syaikh Khaṭīb Sambas, Syaikh Nawāwi al-Bantānī belajar tasawuf dan mengikuti thariqot *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, lalu ia ajarkan kepada kedua muridnya yang bernama Syaikh Maḥfūdz al-Termasi dan Hāsyim Asy’arie, namun keduanya tidak berfokus untuk menyebarluaskan thariqot, melainkan fokus untuk mengajar di pesantren.<sup>15</sup> Meskipun kehidupan Syaikh Nawāwi al-Bantānī hanya berfokus kepada proses belajar mengajar di sekitar Masjid Ḥarām, akan tetapi angin pergejolakan modernisasi Islam terasa kala Abduh dengan gigih membawa pembaharuan terhadap pemikiran Islam, tercatat Syaikh Nawāwi al-Bantānī sering berdialog dengan Mohammad Abduh dan beberapa kali mememberi materi keilmuan di Al-Azhar University.<sup>16</sup>

Berkat keseriusan Syaikh Nawāwī al-Bantānī, ia tercatat sebagai Syaikh di Masjid Ḥarām, dan ia mewariskan berbagai macam pengetahuan kepada murid-muridnya. Dianatara murid-murid beliau yang cukup familiar di Indonesia adalah, K.H. Mahfudz Termas Pacitan, Mbah Kholil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy’ari Tebuireng, Jombang, K.H. Asy’ari Bawean, Madura yang menikah dengan Nyi Maryam, putri Syaikh Nawāwī al-Bantānī , Kiayi Asnawi Caringin, Pandeglang Banten, K.H Ilyas Serang Banten, K.H. Najihun, Tanggerang, yang menikahi cucu Syaikh Nawāwī al-Bantānī Nyi Salmah, Abuya Bakri Sempur Purwakarta, KH Abdul Gaffar Serang Banten, dan masih banyak lagi murid Syaikh Nawāwi al-Bantānī yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri. Sedangkan ditinjau dari corak berfikir Syaikh Nawāwī al-Bantānī, beserta para muridnya

---

<sup>15</sup> Imron Arifin, *Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press, 2003).

<sup>16</sup> Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

menganut pemikiran Islam tradisional, yaitu ulama yang memegang teguh pemahaman perihal, usull fikih, fikih, tasawuf, tauhid, dan tafsir yang berkembang diantara abad ke 7 hingga abad ke 13.<sup>17</sup>

Syaikh Nawāwī al-Bantānī merupakan ulama yang cukup produktif, tercatat selama hidupnya Syaikh Nawāwī al-Bantānī pernah mengerang sekitar 115 buku yang meliputi di bidang tasawuf, fiqh, dan tauhid. Di antara karangan Syaikh Nawāwī al-Bantānī ialah, *Tafsīr Marah Labid*, *Murāqī al-‘Ubudiyah*, *Sullam al-Munājāt*, *Sharh Kāshīf al-Sajā*, *Uqūd al-Lhujāt*, *Tijān al-Darārī*, *Tanqīh al-Qaul*, *Qaṭr al-Ghaith*, *Qāmi’ al-Tughyān*, dan masih banyak lagi.

## **2. Gambaran Umum Kitab *Naṣāḥah al-‘Ibād***

Kitab ini bernama lengkap *Naṣāḥah al-‘Ibād fī Bayāni al-alfādh al-Munabbibat ‘ala Isti’dād li Yaum al-Ma’ād*, merupakan karya Syaikh Nawāwī al-Bantānī . Kitab ini tertuju kepada seluruh hamba Allah sebagai pedoman dalam berprilaku yang sesuai dengan syariat Islam, yang mempu membawa angin segar kepada pembaca agar senantiasa hidup dalam seperangkat budi pekerti luhur dan akhlak terpuji. Selain itu, kitab ini juga menyajikan tuntunan agar kita mampu memahami kehidupan selanjutnya yang abadi, serta mempersiapkan amal sebanyak mungkin selama hidup di dunia untuk menuju kehadirat Allah. Komposisi kitab ini berisi sembilan judul besar bagian nasihat yaitu:

- 1) Bagian pertama: Nasihat-nasihat perihal dua perkara
- 2) Bagian kedua: Nasihat perihal tiga perkara
- 3) Bagian ketiga: Nasihat tentang empat perkara
- 4) Bagian keempat: Nasihat tentang lima perkara
- 5) Bagian kelima: Nasihat tentang enam perkara
- 6) Bagian keenam: Nasihat tentang tujuh perkara
- 7) Bagian ketujuh Nasihat tentang delapan perkara
- 8) Bagian kedelapan: Nasihat tentang sembilan perkara
- 9) Bagian kesembilan: Nasihat tentang sepuluh perkara

---

<sup>17</sup> Zamachsyari Dhofier.

Secara umum kitab *Naṣāḥah al-Ṭibād* panduan untuk beretika yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadith dengan fitur yang cukup praktis dan mudah untuk disajikan. Gagasan Syaikh Nawāwi al-Bantānī tentang pendidikan karakter maupun pemberian akhlak tertuang dalam kitab ini, dengan sistematika yang mudah dan bahasa yang simpel, agar mudah dikonsumsi dan diamalkan oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar gagasan Syaikh Nawāwi al-Bantānī dalam kitab *Naṣāḥah al-Ṭibād* tentang pendidikan karakter terhimpun dalam tiga dimensi, yaitu: terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, dan terhadap orang sekitar.

### 3. Konsepsi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan karakter merupakan istilah yang terus mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini, karena dengan pendidikan karakter yang tepat seorang siswa akan terhindar dari masa depan yang suram atau sikap tidak terpuji, seperti korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan ke atas.<sup>18</sup>

Karakter sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat kejiawaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>19</sup> Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang dipengaruhi oleh faktor kehidupannya sendiri. Sedangkan secara harfiah karakter adalah kualitas mental atau moral, budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pembeda antara individu lainnya.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter butuh dibangun dan dikembangkan agar tujuan dalam pendidikan karakter dapat direalisasikan dengan baik.

---

<sup>18</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 48.

<sup>19</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal 387.

<sup>20</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)* (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 223.

Selain itu, pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi, keunggulan dan bersifat multidimensional.<sup>21</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan nama pada pendidikan karakter dengan sebutan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar memiliki enam dimensi:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tujuanya menciptakan pelajar bertakwa terhadap kepercayaan yang dianut. Implikasinya, mengamalkan kepercayaan, memiliki akhlak mulia terhadap Tuhan, sesama, dan alam.
- b. Kebhinnekaan global, Maksud dari kebhinekaan global ialah: Pelajar mempertahankan kebudayaan lokal, menjaga kearifan, dan identitas Indonesia, tetapi tetap terbuka terhadap budaya lain. Sedangkan dampaknya Pelajar percaya diri, saling menghargai perbedaan, dan dapat mengadopsi budaya positif tanpa kehilangan identitas lokal.
- c. Gotong royong, guna menciptakan pelajar kolaboratif, peduli, dan berbagi. Gotong royong dilakukan secara sederhana namun terstruktur.
- d. Mandiri, yakni menciptakan siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran, meningkatkan kesadaran dan regulasi diri.
- e. Bernalar kritis, agar siswa mampu mencerna informasi objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara kritis.
- f. Kreatif, siswa kreatif mampu mengembangkan ide, menciptakan karya berdampak dengan memodifikasi dan berpikir variabel dalam mencari solusi.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk karakter pelajar yang beriman, berkebhinekaan, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam lingkungan pendidikan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat,hal. 74.

<sup>22</sup> N A P Asnita, “Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di ...” 7 (2023): 26906–12, <http://repository.unpas.ac.id/64678/>.

#### 4. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam kitab *Naṣāḥah al-‘Ibād* dan Kurikulum Merdeka

Syaikh Nawāwī al-Bantānī menuangkan pesan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Naṣāḥah al-‘Ibād* terhimpun dalam tiga terhimpun dalam tiga dimensi, yaitu: terhadap tuhan, terhadap diri senidiri, dan terhadap orang sekitar.

##### a. Hubungan terhadap Allah

###### 1) Rela Terhadap Keputusan Allah

Cinta yang tersemat dalam hati manusia dapat menumbuhkan rasa rela dalam jiwa orang yang mencintai. Ketika seseorang mencintai Allah sepenuh hidupnya, ia akan rela dan menerima segala ketentuan yang Allah gariskan baginya. Implikasi dari kerelaan ini adalah munculnya prasangka baik dalam setiap situasi.

Shaikh Nawāwī al-Bantānī memberikan nasihat dalam kitab *Naṣāḥah al-‘Ibād* agar seorang hamba senantiasa dapat merelakan ketentuan Allah. Ketiga sikap tersebut ditujukan kepada seluruh hamba, menggambarkan sikap seorang hamba yang mencintai Allah sepenuh hati sehingga ia rela terhadap segala ketentuan Allah.<sup>23</sup>

###### 2) Cinta Kepada Allah

Allah Swt, dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna, layak dicintai. Seorang hamba yang tidak mencintai Allah merugi, mengingat kekuasaan, pengampunan, kegagahan, keagungan, kebijaksanaan, dan keesaan-Nya. Untuk menumbuhkan cinta kepada Allah, seorang hamba harus mencari sifat-sifat tersebut. Ketika berdosa, meminta ampunan dari Allah dengan keimanan dan kebaikan menyeluruh akan menghasilkan pengampunan-Nya. Bersyukur atas karunia Allah adalah anjuran, meskipun Allah tidak membutuhkan syukur kita. Mencintai Pencipta yang maha sempurna adalah kebahagiaan; kuatkan hati untuk tunduk sepenuhnya pada-Nya yang Maha Mulia.<sup>24</sup>

##### b. Hubungan terhadap diri Sendiri

---

<sup>23</sup> Muhammad Nawāwī bin Umar al-Jāwī, *Naṣāḥah Al-Ibad* (Surabaya: Haramain, 2016), 10.

<sup>24</sup> Muhammad Nawāwī bin Umar al-Jāwī, hal. 16.

1) *Wara'*

*Wara'* adalah sikap waspada dan selektif terhadap hal-hal yang bukan hak kita. Menghindari yang belum jelas kehalalannya, memilih yang terjamin halal, dan bersikap hati-hati. Shaikh Nawāwi al-Bantānī mendorong wara' dalam kitab *Naṣāḥah al-‘Ibād*. Tanpa etika, ilmu, kesabaran, dan wara', seseorang tidak berpangkat di hadapan Allah. Dengan wara', kita menjadi berpangkat karena memilih dengan benar.<sup>25</sup>

2) *Sabar*

Dalam *Naṣāḥah al-‘Ibād*, Shaikh Nawāwi al-Bantānī menyarankan agar hamba Allah bersabar dalam menghadapi cobaan dan menjalankan ketakwaan. Kesabaran memungkinkan hamba menghadapi rintangan dengan hati tulus, membawa keberanian, dan menuju ridha Allah. Sabar, menurut Shaikh Nawāwi al-Bantānī, adalah fitur penting dalam jiwa seorang hamba, dan tanpanya, seseorang kehilangan etika, ilmu, dan pemahaman agama. Buah dari kesabaran membawa dampak luar biasa pada kejiwaan hamba, bahkan dijanjikan derajat tinggi di sisi Allah. Kesabaran juga vital untuk menjaga keimanan, bahkan dianggap separuh iman oleh beberapa ulama.<sup>26</sup>

c. Hubungan Dengan Masyarakat Sekitar

1) *Jujur*

Kejujuran, dalam perkataan dan tindakan, adalah prinsip utama yang harus dipegang oleh seorang hamba muslim. Hal ini mencakup ungkapan yang tidak distorsi dan tindakan yang konsisten dengan kata-kata. Kejujuran bukan hanya kebiasaan terpuji di mata Allah Swt, tetapi juga membangun ikatan batin antara individu dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Shaikh Nawāwi al-Bantānī menekankan pentingnya kejujuran dalam kitab *Naṣāḥah al-‘Ibād*. Kejujuran memiliki dampak besar dalam membangun kebudayaan suatu bangsa, menciptakan kekokohan dan kemajuan. Shaikh Nawāwi al-Bantānī menyebutkan bahwa empat

---

<sup>25</sup> Muhammad Nawāwi bin Umar al-Jāwī, hal. 12.

<sup>26</sup> Muhammad Nawāwi bin Umar al-Jāwī, hal. 23.

perbuatan yang sulit dilakukan melibatkan kejujuran, seperti memaafkan dalam kemarahan, berderma ketika tidak memiliki apa-apa, menjauhi yang haram saat sendirian, dan berkata jujur di hadapan orang yang ditakuti atau diharapkan<sup>27</sup>.

Tolok ukur kejujuran seseorang terletak pada realitas ucapan tersebut. Ucapan yang terbukti benar bernilai, sedangkan jika tidak terbukti, itu hanya omong kosong. Oleh karena itu, seorang hamba dihargai atau ditolak berdasarkan kejujurannya. Pemegangan teguh terhadap prinsip kejujuran membangun kepercayaan di masyarakat dan mencitrakan panutan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.<sup>28</sup>

## 2) Proporsional

Menumbuhkan keadilan dalam suatu bangsa, perlu diawali dengan menumbuhkan keadilan dalam diri individu masyarakat. Perlahan sifat adil ditanamkan hingga akhirnya menjadi akhlak seorang hamba yang tidak bisa dipisahkan meski dalam situasi terdesak. Menumbuhkan pribadi yang proporsional dan fleksibel, perlu didesain sejak dini, karena keadilan sendiri perlu diawali oleh diri sendiri, dan membutuhkan pondasi kuat, agar bisa bersikap adil terhadap keluarga, teman sebaya dan negara. Shaikh Nawāwi al-Bantānī dalam kitab *Naṣaiḥ al-Ibād* memberi nasihat perihal keadilan agar senantiasa seorang hamba mampu bersikap adil.<sup>29</sup>

Syaikh Nawāwī al-Bantānī menjelaskan hubungan dengan tuhan dalam kitab *Naṣaiḥ al-Ibād* selaras dengan dimensi pertama Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Unsur pertama memiliki implikasi yang bertujuan agar pelajar Indonesia bertakwa terhadap kepercayaan yang dianut, sehingga mampu memahami dan mengamalkan kepercayaan yang diyakini oleh para pelajar. Bentuk implikasi dari dimensi pertama ialah diharapkan para pelajar memiliki akhlak mulia terhadap hubungan ketuhanan, berakhlak mulia terhadap sesama, dan berakhlak

---

<sup>27</sup> Muhammad Nawāwi bin Umar al-Jāwī, hal 11.

<sup>28</sup> Muhammad Nawāwi bin Umar al-Jāwī, hal 12.

<sup>29</sup> Muhammad Nawāwi bin Umar al-Jāwī, hal. 16.

mulia dengan alam sekitar namun berkaitan dengan kajian lainnya seperti. Dengan memiliki cinta dan rela kepada Allah, seorang siswa akan memiliki tanggung jawab.

Adapun dalam menjelaskan hubungan siswa dengan diri sendiri yang mencakup *wara'* dan sabar mencakup dimensi pertama, ketiga dan keempat, yakni berman kepada Yang Maha Esa, gotong royong dan mandiri. Seorang siswa yang memiliki sikap *wara'* (waspada dan selektif) akan sepenuhnya mengamalkan apa yang dianut. Selain itu siswa juga akan mampu berkolaborasi, peduli, dan berbagi. Juga mampu menumbuhkan kesadaran dari kondisi saat ini, dan regulasi diri atau dengan kata lain bersikap mandiri.

Terakhir dalam menjelaskan hubungan dengan sesama atau khalayak umum, Syaikh Nawāwī mengangkat pembahasan yang berkaitan dengan kejujuran dan sikap proporsional. Kejujuran dan proporsional merupakan pengembangan dari dimensi bernalar kritis. Siswa mampu mencerna beragam informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, agar terhindar dari pemahaman yang subjektif. Sehingga terciptanya hubungan yang berkaitan antar informasi, selanjutnya menganalisis, melakukan evaluasi, dan terakhir menyimpulkan informasi yang didapat. Setelah memahami informasi yang didapat secara jujur dan baik, siswa akan mengaplikasikan pemahamannya secara proporsional.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab *Naṣāḥat al-Ibād* dengan kurikulum merdeka. Tujuan tersebut disandarkan pada bahwa tugas pendidikan tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas, pandai, dan berpengalaman, melainkan memiliki budi pekerti luhur, dan bersusila. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara. Pendidikan sendiri adalah suatu proses perubahan sikap maupun tingkah laku baik individu maupun kelompok guna mendewasakan manusia melalui tahap pembelajaran dan pelatihan.

Tema pendidikan karakter yang mencakup nilai dan implementasi akan terus menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Hal tersebut disebabkan posisi karakter yang sangat sentral dalam membentuk keperibadian siswa dalam proses pendewasaan melalui kegiatan belajar. Sebagai saran untuk mengembangkan

penelitian kedepanya, diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengelaborasi nilai-nilai karakter secara menyeluruh dalam berbagai literatur turath sebagai acuan untuk memunculkan konsep pengembangan dan pembentukan karakter secara efisien dan kontekstual.

#### D. SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Naṣāḥah al-Ibād* terhimpun pada tiga dimensi pembahasan yakni, hubungan dengan Allah yang mencakup sikap rela dan cinta kepada Allah, hubungan dengan diri sendiri mencakup *wara'* (waspada dan selektif) dan sabar, hubungan dengan sesama masyarakat mencakup sikap jujur dan proporsional. Sedangkan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka terdapat enam dimensi. Yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam kitab *Naṣāḥah al-‘Ibād*, Syaikh Nawāwī al-Bantānī menjelaskan hubungan dengan Tuhan sejalan dengan dimensi pertama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Implikasinya adalah membentuk akhlak mulia terhadap hubungan ketuhanan, sesama, dan alam. Cinta dan rela kepada Allah membawa tanggung jawab pada siswa.

Dalam hubungan dengan diri sendiri, mencakup *wara'* dan sabar, yang terkait dengan dimensi pertama, ketiga, dan keempat. Siswa yang *wara'* akan mengamalkan keyakinannya dengan kolaborasi, peduli, dan regulasi diri, menunjukkan kemandirian.

Hubungan dengan sesama atau khalayak umum dijelaskan melalui kejujuran dan sikap proporsional. Siswa diharapkan memiliki kemampuan bernalar kritis, mampu mengolah informasi secara objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan jujur dan proporsional.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren*,. Yogyakarta: LKis, 2004.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Asnita, N A P. “Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di ...” 7 (2023): 26906–12. <http://repository.unpas.ac.id/64678/>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Chaidar. *Sejarah Pujangga Islam Syeich Nawâî Al-Bantani Indonesia*. Jakarta: CV Sarana Utama, 2002.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam 4*,. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve., 23AD.
- Dharma Kesuma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*,. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Didin Hafidudin. *Warisan Intelektual Indonesia: Telaah Atas Karya-Karya Klasik*. Bandung: Mizan, 2006.
- Faiz, Aiman. “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021): 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>.
- Faturrahman, Faturrahman, Farid Setiawan, Windi Dwi Astuti, and Khaliyatul Khasanah. “Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter.” *Tsaqofah* 2, no. 4 (2022): 466–74. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>.
- Hartoyo, Agung, and Dewi Rahmadyanti. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2022): 2247–55. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Haryu Islamuddin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Imron Arifin. *Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 2003.
- Kristiana, Ayu. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab NasaiH Al ‘IbaD Karya Imam Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pelaksanaan Dan Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017.” *Skripsi*, no. 87 (2020):

1–146.

Muhammad Nawāwi bin Umar al-Jāwī. *Naṣāḥ Al-Tbād*. Surabaya: Haramain, 2016.

Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. Semarang: Widya Karya, 2011.

Suwardani, Ni Putu. “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. Bali: UNHI Pres, 2020.

Wulandari, Rizky, Santoso Santoso, and Sekar Dwi Ardianti. “Tantangan Digitalisasi Pendidikan Bagi Orang Tua Dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Bendanpete.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3839–51. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1312>.

Zamachsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3E, 2010.